



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Peran guru dalam mewujudkan enam fokus pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah selamat covid-19

Berkah Adityo Szauli Putra^{1*)}, Azwar Ananda¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 27th, 2022

Revised Aug 24th, 2022

Accepted Sept 17th, 2022

Kata Kunci:

Pendidikan
Enam fokus pendidikan
Covid-19

ABSTRAK

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam mengarahkan kehidupan manusia. Sehingga setiap negara sangat menekankan tentang pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mewujudkan enam fokus pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah selamat covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis metode kajian literatur. Hasil analisis pada kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari peran guru. Oleh karena itu guru diharapkan dapat memahami enam fokus pendidikan dengan baik. Adapun enam fokus pendidikan itu meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pemahaman pendidik tentang enam fokus pendidikan tersebut akan mempermudah pendidik dalam menjelaskan perannya baik dalam situasi normal maupun dalam situasi pandemi Covid-19. Guru berperan penting dalam mengaplikasikan 6 fokus pendidikan ini dalam proses pembelajaran terutama di masa pandemic covid-19.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Putra, B. A. S.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: berkahasp@gmail.com

Pendahuluan

Kemajuan dan kemunduran suatu negara dapat dilihat dari satu aspek penting yaitu pendidikan. Setiap negara berupaya memajukan dan memfasilitasi perkembangan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama generasi penerus bangsa. Pada dasarnya pendidikan merupakan bidang yang harus diutamakan karena para siswa mempunyai berbagai potensi dalam dirinya. Adanya kecenderungan dewasa ini kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya (Fakhrurrazi, 2018).

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan kita harus bisa melakukan berbagai pendekatan dalam segala hal (Amri & Ahmadi, 2010). Pendidikan sangat dibutuhkan dari sudut pandang kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia, serta kesejahteraan

bangsa. Dengan pendidikan dan ilmu serta keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran, siswa dapat mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019; Isnawati & Psi, 2020).

Semakin berkembangnya zaman dan semakin lajunya pertumbuhan teknologi menjadi suatu tantangan sendiri bagi dunia pendidikan, sehingga perkembangan pendidikan pada setiap jenjang perlu dilakukan terus menerus untuk menghadapi serta mengantisipasi kepentingan pada masa yang akan datang. Zarniati, Alizamar & Zikra (2016) menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk mendapatkannya demi sebuah masa depan, dan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sebagai objek atau sasaran sekaligus sebagai subjek dalam tujuan pendidikan. Mawaddah (2020) peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya pendidik untuk memberikan perubahan atau membentuk tingkah laku peserta didik dengan komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, sehingga dengan pembelajaran diharapkan peserta didik akan menerima tambahan ilmu yang diberikan oleh pendidik.

Saat ini, proses pembelajaran sangat berbeda dari proses pendidikan sebelumnya. Dikarenakan munculnya suatu penyakit yang sangat berbahaya dan menggemparkan dunia, yang dikenal dengan Covid-19 (Coronavirus Disease 19). Wabah penyakit Covid-19 ini pertama kali ditemukan pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Tiongkok. Pada bulan Desember 2019, terdapat beberapa kasus “pneumonia” atau radang paru-paru di kota Wuhan, China yang pada awalnya tidak diketahui penyebabnya (Firman & Rahayu, 2020). Covid-19 atau disebut juga dengan corona virus adalah merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan yang penularannya sangat cepat, sehingga masa ini disebut dengan masa pandemi Covid-19 (Fitria & Karneli, 2020).

Sehingga masa pandemi ini menjadi kendala dalam efektifnya penyelenggaraan pendidikan yang mana segala hal dan kegiatan dibatasi, termasuk penyelenggaraan pendidikan yang beralih belajar mandiri di rumah (Engko & Usmany, 2020; Hasanah, 2021). Sedangkan pendidikan juga sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat perkembangan ilmu dan teknologi (Junaedi, 2019). Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi, pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya (Octavia, 2020; Risdianto, 2019). Dalam menghadapi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang, 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pemerintah berusaha semaksimal mungkin dalam membenahi berbagai hal, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas di bidang pendidikan, yang merupakan permasalahan utama. Oleh karena itu perlu diadakan evaluasi atau perubahan terhadap pembelajaran di sekolah. Sering kita jumpai permasalahan yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Prayitno (2020b) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan terjalankannya peran guru sebagai penyelenggara pendidikan. Pada dewasa ini masih ada ditemuinya pendidik yang belum menjalankan perannya dengan baik. Prayitno (2020a) juga menjelaskan peran pendidik adalah berupaya mewujudkan enam fokus pendidikan pada diri peserta didik, adapun enam fokus itu adalah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang mana semua itu diperlukan peserta didik, bangsa dan negara.

Namun berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan masih ditemuinya pendidik yang hanya sekedar mengajar. Artinya pendidik hanya mengajarkan bagaimana siswa itu paham tentang materi yang dipelajari, tidak memahami dengan baik pengertian pendidikan dan enam fokus pendidikan. Sehingga sangat perlu diberikan pemahaman kepada pendidik tentang pengertian pendidikan dan enam fokus yang terkandung dalam pengertian pendidikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Peran guru Dalam Mewujudkan Enam Fokus Pendidikan Pada proses pembelajaran di sekolah selamat covid-19”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016; Stanley, 2014) yang mendalami tentang studi pustaka (Snyder, 2019). Tinjauan pustaka adalah deskripsi yang relevan dalam bidang tertentu yang ditemukan di buku dan artikel yang membahas secara relevan (Snyder, 2019) berkaitan dengan pengertian pendidikan, enam fokus pendidikan, pendidik, peserta didik dan kondisi pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan dan Kaidah Keilmuan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Inti dari paradigma pendidikan membelajarkan ini adalah mengarahkan setiap individu manusia untuk memperoleh suasana yang baru dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya menjadi individu seutuhnya melalui proses belajar.

Prayitno (2020b) menjelaskan bahwa belajar adalah menguasai sesuatu yang baru yang memiliki lima dimensi yaitu: (1) tahu, dari tidak tahu menjadi tahu, (2) bisa, dari tidak bisa menjadi bisa, (3) mau, dari tidak mau menjadi mau, (4) biasa, dari tidak biasa menjadi terbiasa, dan (5) bersyukur dan ikhlas, yaitu dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas

Oleh sebab itu seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi keprofesionalan yaitu pribadi yang menyenangkan, kompetensi sosial (mampu menjalin interaksi dengan orang lain, kompetensi pedagogi (kompetensi sebagai pendidik dan menyelenggarakan pendidikan dan mengelola suasana pembelajaran) kompetensi, dan kompetensi profesional (melaksanakan tugasnya secara profesional), serta harus memiliki dan menguasai dua pilar pembelajaran yaitu kewibawaan (sentuhan tingkat tinggi) dan kewiyataan (teknologi tingkat tinggi), sehingga diarahkan peserta didik mampu ber-BMB3-5As terhadap materi yang dipelajarinya.

Sebagaimana yang dijelaskan Prayitno (2020b) adapun BMB3 yang ber-5As atau BMB3-5As yaitu:

- 1) Berpikir cerdas, luas dan berasas. Berpikir itu harus cerdas (cepat dan tepat), luas (berpikir secara komprehensif atau menyeluruh atau tidak hanya memandang dari satu aspek saja) dan berasas (kebenaran yaitu kesesuaian antara konsep dengan rujukannya).
- 2) Merasa laras dan terkemas. Merasa adalah respon emosional terhadap rangsangan yang datang dari dalam dan luar diri. Laras itu artinya lurus artinya tidak menyimpang. Terkemas artinya tertata dengan baik dan enak dilihat.
- 3) Bersikap mawas, mawas diri dan hal-hal terlintas. Mawas artinya mempertimbangkan berbagai hal.
- 4) Bertindak, tangkas. Tangkas itu cepat dan berhasil dan bertindak harus berkualitas atau bermutu

2. Kaidah Dasar Keilmuan Pendidikan (Tarigan, Fadillah, Tanjung, Manurung, & Jannah, 2022)

- Ontologi

Dalam bahasan tentang suatu ilmu, ontologi merupakan objek pokok yang dikaji oleh ilmu yang dimaksudkan. Objek pokok kajian ilmu pendidikan adalah situasi pendidikan. Situasi pendidikan merupakan situasi hubungan sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih. Situasi ini dapat setiap saat terjadi, kapanpun dan di manapun. Situasi pendidikan perlu dibedakan dari situasi hubungan sosial lainnya, seperti situasi permainan, pertemuan, pertengkaran. Situasi pendidikan memiliki ciri-ciri tersendiri dibanding situasi-situasi hubungan sosial lainnya itu. Situasi pendidikan mengandung lima komponen pokok, yaitu: Peserta didik, Pendidik, Tujuan pendidikan, Materi pembelajaran, dan Proses pembelajaran.

-
- **Epistemologi**
Epistemologi merupakan uraian teoritik tentang kaidah-kaidah yang menjadi isi dari ilmu yang dimaksud, yaitu uraian lengkap, mendalam dan komprehensif tentang komponen situasi pendidikan, yaitu: peserta didik, pendidik, tujuan Pendidikan, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Seseorang yang ingin menguasai Ilmu Pendidikan, apalagi seorang ahli pendidikan, harus memahami, menguasai dan merealisasikan semua sisi terkait dengan lima komponen situasi pendidikan tersebut di atas.
 - **Aksiologi**
Aksiologi suatu ilmu menunjukkan bahwa ilmu yang dimaksudkan itu tidak sekedar rangkaian teori, melainkan layak dipraktikkan demi kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Demikianlah epistemologi ilmu pendidikan memberikan arah bagaimana kaidah-kaidah keilmuan yang ada di dalamnya dapat dan perlu diaplikasikan bagi terselenggarakannya pendidikan dengan ilmu pendidikan (PENDIP).
3. **Enam Fokus Pendidikan**
Prayitno (2020b) menjelaskan bahwa ada enam fokus pendidikan, yaitu:
- **Kekuatan Spiritual Keagamaan**
Terarah pada kandungan dinamika bertanggung jawab sebagaimana tersebut dalam firman Tuhan.
 - **Pengendalian Diri**
Mencegah dan menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang dan menimbulkan permasalahan dalam misalnya kunjungan dan bergaul dengan warga negara tetangga. Demikian juga dalam penggunaan teknologi digital; menghindari komunikasi negatif, seperti ujaran kebencian, hoaks, radikalisme, dan lain-lain. Di samping itu, dalam berhubungan dengan warga negara tetangga jangan sampai melupakan atau bahkan meninggalkan dasar negara sendiri, yaitu Pancasila dan aturan perundangan serta protokol hubungan luar negeri.
 - **Kepribadian**
Materi mengenal negara-negara tetangga merupakan bahan yang memperkaya pribadi siswa yang mempelajarinya, apalagi kalau disertai dengan rasa, sikap dan perilaku positif yang bertanggung jawab. Memahami kondisi negara tetangga, dalam hal ini negara-negara anggota ASEAN, merupakan kandungan pribadi yang mengarah pada dinamika BMB3-5As.
 - **Kecerdasan**
Pengenalan terhadap negara-negara ASEAN, apalagi kalau mampu mendalami serta membandingkan kondisi dan perkembangan negara-negara ASEAN tersebut merupakan kandungan kekayaan kecerdasan siswa. Lebih jauh lagi, kalau kondisi ASEAN itu dikaitkan pula dengan perkembangan negeri-negeri lain, yaitu dengan negara-negara yang jauh lebih maju.
 - **Akhlaq Mulia**
Akhlaq mulia mestinya menjadi kandungan dan menyertai setiap unsur kondisi dan langkah BMB3-5As yang akhirnya menjadi isi pribadi manusia yang mempelajari negara-negara ASEAN sebagai tetangga terdekat.
 - **Keterampilan**
Keterampilan, yang dilandasi oleh pemahaman (hasil pemikiran), perasaan dan sikap positif akan menunjang penampilan bertindak (yang berkualitas) dengan tangkas. Agaknya, keterampilan dalam berhubungan dengan warga negara tetangga, apalagi mengunjungi secara langsung negara tetangga yang dimaksud, tidak secara langsung diperoleh dari sekedar mengenal negara-negara ASEAN, melainkan melalui belajar tersendiri, tambahan, ataupun belajar tentang negara-negara ASEAN dengan tingkat yang lebih tinggi.
4. **Pendidik**
Kemampuan pendidik dalam taraf yang tinggi terdiversifikasikan ke arah kebutuhan siswa, dari spesialisasi yang amat tinggi ke arah kebutuhan khusus siswa, dari pelayanan untuk kebutuhan yang amat tinggi dengan kemajuan yang amat cepat sampai pelayanan bagi siswa-siswa yang berkebutuhan khusus berkaitan dengan penyimpangan dan keterbelakangan tertentu. Kualifikasi dan kualitas

pendidik (terutama guru dan konselor) seperti itu, selain berkualifikasi tamatan pendidikan profesi juga spesialis dalam bidang studi/ pelayanan masing-masing, baik dalam kondisi inklusif maupun eksklusif. Pendidik sangat berperan penting dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan Warsono (2017) bahwa kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, ia sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain untuk dapat berdiri sendiri. Oleh sebab itu sangat penting peran seorang pendidik dalam terwujudkannya tujuan pendidikan.

5. Kondisi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Kondisi Covid-19 dapat dijadikan materi pembelajaran di semua tingkat pendidikan, melalui pola merdeka belajar yang berdinamika BMB3-5As. Lebih tinggi tingkat pendidikannya tentu dikonsepsikan lebih mampu berdinamika lebih jauh, sehingga kemampuan BMB3-5As lebih berkembang. Semuanya itu disertai implementasi TJS dan triguna.

Tentu saja peserta didik tidak serta merta mampu berdinamika ber-BMB3, apalagi BMB3-5As. Mereka secara mendasar sesungguhnya memiliki potensi untuk itu. Kemampuan BMB3-5As perlu dikembangkan oleh pendidik dan lingkungan pada umumnya. Dinamika BMB3 dapat dikembangkan terhadap semua materi pembelajaran, dilengkapi dengan asas TJS dan triguna, untuk terarahkan pada BMB3-5As yang secara menyeluruh untuk berkehidupan DBMSB-DA (Prayitno, 2020).

Dalam upaya pendidikan secara umum sebenarnya permasalahan dasarnya bukan terletak pada peserta didik, tetapi pada para pendidik. Dengan asas TJS dan triguna BMB3 itu dikembangkan ke arah BMB3-5As. Itulah tantangan bagi revolusi mental dan merdeka belajar yang benar-benar terarah pada realisasi peri-kemanusiaan dan peri-keadilan di Indonesia menuju kehidupan yang ber-DBMSB-DA. Dasar negara, yaitu Pancasila dan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang telah memberikan arah yang tepat untuk itu. Revolusi / Revormasi Pembelajaran terhadap para pendidik / guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka mendorong / mengembangkan kemampuan BMB3-5As peserta didik, yang mana hal itu sesungguhnya untuk menyukseskan revolusi mental dan merdeka belajar.

Simpulan

Simpulan dari kajian ini adalah pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap peradaban manusia di suatu negara. Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru yang selalu berupaya secara optimal dalam memberikan yang terbaik pada proses pembelajaran kepada siswa. Namun seorang guru juga harus memahami dengan baik enam fokus pendidikan dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Adapun enam fokus pendidikan tersebut ialah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga guru dapat menjalankan perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik.

Referensi

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*: Sage publications.
- Engko, C., & Usmany, P. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 23-38.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.

- Fitria, L., & Karneli, Y. (2020). Cognitive behavior therapy counseling untuk mengatasi anxiety dalam masa pandemi covid-19. *AL-IRSYAD*, 10(1), 23-29.
- Hasanah, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 70-88.
- Isnawati, R., & Psi, S. (2020). *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*: Jakad Media Publishing.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Mawaddah, D. I. (2020). *Efektivitas model pembelajaran daring pada masa pandemic covid-19 terhadap hasil belajar matematika*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*: Deepublish.
- Prayitno, P. (2020a). *Merdeka Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, P. (2020b). *Paradigma Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses pada, 22.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: A very good place to start *Qualitative research methodologies for occupational science and therapy* (pp. 37-52): Routledge.
- Tarigan, M., Fadillah, S. I., Tanjung, N. F., Manurung, S. S. D., & Jannah, M. (2022). Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Keilmuan. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 2(2), 92-105.
- Undang-Undang. (2003). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. *Konselor*, 3(1), 12-16.